

PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MELALUI MEDIA *BIG BOOK* SISWA KELAS IA SD NEGERI NOGOPURO DEPOK SLEMAN

THE EARLY READING ABILITY ENHANCEMENT WITH BIG BOOK ON 1st A GRADE STUDENTS IN NOGOPURO STATE ELEMENTARY SCHOOL, DEPOK SLEMAN

Oleh: Aisyah Auliya, pendidikan guru sekolah dasar, fakultas ilmu pendidikan, universitas negeri yogyakarta
aisyahaisauliya@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan proses pembelajaran membaca permulaan melalui media *big book*, dan (2) mendeskripsikan peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui media *big book* pada siswa kelas IA SD Negeri Nogopuro, Depok, Sleman. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, catatan lapangan dan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada pratindakan, banyak siswa tidak memperhatikan guru dan menolak ketika ditunjuk membaca. Pada siklus I, siswa mulai memperhatikan guru dan berani membaca meski dengan suara yang lemah. Pada siklus II, siswa sudah memperhatikan guru dan bersedia membaca di depan kelas secara individu dengan percaya diri. Nilai rata-rata kemampuan membaca permulaan pada pratindakan 62,38 meningkat menjadi 67,22 pada siklus I dan 78,66 pada siklus II. Persentase pencapaian kriteria keberhasilan mengalami peningkatan pada pratindakan sebesar 17,24% meningkat menjadi 34,48% pada siklus I dan 79,31% pada siklus II.

Kata kunci: kemampuan membaca permulaan, media *big book*

Abstract

This study aims: (1) to improve the early reading ability process with big book, and (2) to describe the increase of early reading ability with big book on first grade A class students in Nogopuro State Elementary School, Depok, Sleman. This study used observation, field note and test as the data collection techniques. The result of this study showed that in the first cycle, students began to pay attention and showed their brave to read although with low sound. In the second cycle, students had pay attention on the teacher and would to read in front of the classroom individually with confidence. The score was 62,38 in pre-action and becoming 67,22 in first cycle and becoming 78,66 in second cycle. The percentage of achievement of success criteria has increased, in pre-action was 17,24% becoming 34,48% in first cycle and becoming 79,31% in second cycle.

Keywords: *early reading ability, big book*

PENDAHULUAN

Membaca merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang penting untuk dikuasai. Apabila pada usia sekolah anak tidak dibekali dengan kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari mata pelajaran yang lain. Pembelajaran membaca di jenjang sekolah dasar terbagi ke dalam dua tahap, yaitu membaca permulaan dan membaca lanjut. Pembelajaran membaca permulaan memberi bekal kemampuan sebagai dasar untuk membaca lanjut. Pembelajaran membaca permulaan merupakan pembelajaran membaca di kelas awal yaitu kelas I dan II (Akhadiyah, dkk. 1992: 31).

Zuchdi & Budiasih (1996: 122) menjelaskan bahwa tujuan membaca permulaan di kelas I lebih ditekankan pada kemampuan membaca teknik yang masih terbatas pada kewajaran lafal dan intonasi.

Hasil observasi yang dilakukan di SD Negeri Nogopuro kelas IA tentang kemampuan membaca permulaan menunjukkan bahwa media yang digunakan adalah buku siswa dengan metode membaca nyaring secara bersama-sama. Berdasarkan keterangan yang didapatkan dari guru, dalam pembelajaran membaca permulaan guru belum pernah menggunakan media selain buku siswa. Kurang bervariasinya media yang digunakan dalam pembelajaran ini, menyebabkan siswa kurang tertarik dalam belajar membaca. Hal

ini terlihat dari sikap siswa dalam pembelajaran membaca, di antaranya ada dua siswa yang berdiri dan tiga siswa meletakkan kepala di atas meja, siswa tidak konsentrasi ketika mengulas isi bacaan, dan sembilan siswa masih mengobrol sendiri.

Proses observasi yang dilakukan oleh peneliti juga menunjukkan permasalahan terhadap kemampuan membaca permulaan siswa yang masih rendah. Hal ini didukung dari perolehan nilai membaca 29 siswa kelas IA didapatkan rata-rata sebesar 6,6 dengan 12 siswa memperoleh nilai di atas rata-rata dan 17 siswa memperoleh nilai di bawah rata-rata. Sedangkan siswa dapat dinyatakan telah memenuhi kriteria keberhasilan apabila nilai yang didapat minimal adalah 75. Berdasarkan nilai rata-rata yang diperoleh serta kriteria keberhasilan minimal, terdapat kesenjangan nilai yang perlu untuk ditingkatkan.

Rendahnya kemampuan membaca permulaan siswa juga dibuktikan ketika guru menunjuk siswa secara acak untuk membaca, suara siswa masih lemah sehingga teman-teman yang lain tidak dapat mendengar. Guru perlu mengingatkan siswa agar memperkeras suaranya. Bahkan terdapat pula siswa yang tidak mau membaca ketika ditunjuk. Siswa juga masih belum tepat dalam melafalkan kosakata seperti kata *panti* dilafalkan *pasti* atau *pantai*. Siswa masih membutuhkan bantuan guru dalam membaca kata yang memiliki susunan dua huruf konsonan yang berurutan seperti *agustus*, *membuat*, *prakarya*, *lambang*, *pancasila*, dan kata yang mengandung diftong (*ai*), kata yang memuat (*ng*) dan (*ny*). Terdapat pula siswa yang hanya membaca suku kata bagian akhirnya saja, contoh: *kue* dibaca *e*, *untuk* dibaca *tuk*, *membuat* dibaca *at*. Kondisi ini dikarenakan media yang digunakan dalam pembelajaran membaca, yaitu buku siswa, memiliki beberapa kekurangan di antaranya teks bacaan yang banyak dengan pola kalimat yang kompleks dan terdapat beberapa kata yang sulit dilafalkan oleh siswa kelas I SD. Ukuran tulisan dalam buku siswa yang kecil, tidak memungkinkan bagi siswa untuk melihat tulisan yang sedang dibaca dan ditunjuk oleh

guru. Hal ini menunjukkan, perlu digunakannya media selain buku siswa dalam pembelajaran membaca permulaan untuk mengatasi kelemahan – kelemahan di atas.

Salah satu media yang dapat digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan adalah *big book*. *Big book* merupakan buku bergambar yang menarik bagi siswa dan memuat tulisan yang diulang-ulang. Nambiar (1993: 2) menjelaskan bahwa membaca berulang-ulang membuat siswa semakin fasih membaca. Pendapat ini sesuai dengan penelitian Fitriana (2016: 106) yang menuliskan bahwa siswa membaca terus-menerus hingga lancar dan pengucapan intonasi yang tepat.

Lynch (2008: 5) menyatakan bahwa *big book* dapat digunakan untuk mengeksplorasi asosiasi bunyi huruf, kata majemuk, kata kerja berakhiran, tanda baca, singkatan, dan juga sajak. Karakteristik media *big book* yang disertai dengan gambar ilustrasi, dapat memudahkan siswa dalam memahami bacaan dan meninggalkan kesan dalam benak siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian Synta (2015 :107) yang menyatakan bahwa penggunaan media *big book* membuat siswa berpartisipasi dalam pembelajaran dan memperkaya bahasa lisan serta mengembangkan aspek kebahasaan.

Berdasarkan permasalahan di atas dan karakteristik serta kelebihan yang dimiliki media *big book*, maka penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan proses pembelajaran dan kemampuan membaca permulaan melalui media *big book* pada siswa kelas IA SD Negeri Nogopuro. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai solusi untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa dengan memberikan alternatif penggunaan media berupa *big book* untuk digunakan dalam pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart. Penelitian ini terdiri dari dua siklus di mana

setiap siklusnya memiliki empat tahapan, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester II (dua) tahun ajaran 2017/2018 pada bulan Maret sampai dengan bulan Mei. Penelitian dilakukan di kelas IA SD Negeri Nogopuro. Sekolah ini beralamat di Jl. Nogopuro No.3, Gowok, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281.

Target/Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswa kelas IA SD Negeri Nogopuro, Sleman, Yogyakarta sebanyak 29 siswa yang terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan.

Prosedur

Penelitian tindakan kelas memiliki empat tahap. Pertama, adalah perencanaan. Perencanaan dimulai dengan menemukan masalah di lapangan, dilanjutkan dengan merancang skenario pembelajaran, belajar dalam menggunakan media *big book* sesuai dengan langkah penggunaannya, dan merancang instrumen penelitian sebagai alat untuk memperoleh data.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang akan dihasilkan dari penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif didapatkan melalui kegiatan observasi menggunakan lembar pedoman observasi bagi guru dan siswa sedangkan data kuantitatif didapatkan dari tes unjuk kerja kemampuan membaca permulaan menggunakan media *big book*. Catatan lapangan juga digunakan dalam penelitian ini untuk mencatat kejadian-kejadian yang tidak terdapat dalam lembar pedoman observasi.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif. Analisis data kualitatif digunakan untuk menganalisis data hasil dari pengamatan. Hasil analisis dipaparkan dalam

bentuk deskripsi untuk menggambarkan aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran membaca permulaan menggunakan media *big book*. Analisis data kuantitatif digunakan untuk menghitung nilai rata-rata kemampuan membaca permulaan siswa di setiap siklus dan menghitung skor observasi aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran membaca permulaan menggunakan media *big book*. Rumus yang digunakan untuk mencari rata-rata adalah sebagai berikut.

$$Me = \frac{\sum Xi}{N}$$

Keterangan:

Me : rata-rata (*mean*)

N : banyaknya data

$\sum Xi$: jumlah dari ke-i

Setelah mengetahui nilai rata-rata maka menghitung persentase siswa yang sudah mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan. Persentase dapat diperoleh menggunakan rumus berikut.

$$P = \frac{\sum \text{siswa yang sudah mencapai nilai rata-rata}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Keterangan: P : angka presentase

Setelah data terkumpul, nilai dan persentase akan dikelompokkan sesuai dengan klasifikasi nilai untuk menentukan kriteria keberhasilan. Adapun klasifikasinya seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Klasifikasi Nilai Rata-rata Membaca Permulaan

Interval Persentase Tingkat Penguasaan	Nilai Ubahan Skala Empat		Keterangan
	1 - 4	D - A	
86 – 100	4	A	Baik Sekali
76 – 85	3	B	Baik
56 - 75	2	C	Cukup
10 - 55	1	D	Kurang

(Sumber: Nurgiyantoro, 2010: 253)

Data yang diperoleh dari hasil observasi guru dan siswa akan dihitung persentasenya menggunakan rumus serupa dengan rumus mencari persentase di atas. Persentase yang didapatkan dari setiap pertemuan akan dibandingkan untuk mengetahui peningkatan

aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dipaparkan berdasarkan langkah-langkah penggunaan media *big book* yang mengacu kepada teori Lynch. Adapun langkah-langkah penggunaan media *big book* menurut Lynch (2008: 3-5) yaitu:

- a. Mengatur dan mengkondisikan siswa agar duduk dengan nyaman.
- b. Guru mengajak siswa untuk mengamati sampul dan mengulasnya (gambar, judul, penulis).
- c. Guru mengajukan pertanyaan untuk memprediksi isi cerita.
- d. Guru menulis prediksi siswa di papan tulis.
- e. Guru membacakan cerita dengan lafal dan intonasi yang jelas.
- f. Guru dan siswa mencocokkan prediksi siswa dengan isi cerita.
- g. Guru bertanya apakah siswa menyukai cerita di dalam *big book*.
- h. Guru membacakan cerita di dalam *big book* kembali dengan menunjuk setiap kata.
- i. Guru membaca dengan intonasi dan ekspresi.
- j. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya atau memberikan tanggapan.
- k. Guru membacakan cerita di dalam *big book* dengan diikuti oleh seluruh siswa.
- l. Siswa membaca cerita di dalam *big book* satu per satu (individual).
- m. Guru mengingatkan siswa agar mendengarkan apa yang sedang dibacakan temannya.

Di bawah ini diuraikan pembahasan dari segi proses berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan.

- a. Mengatur dan mengkondisikan siswa agar duduk dengan nyaman.

Pada pelaksanaan tindakan siklus I dan II, guru sudah mengatur dan mengkondisikan siswa agar duduk dengan nyaman. Siswa diperintahkan untuk masuk kelas dan duduk ditempatnya masing-masing, membetulkan posisi meja dan kursi serta memastikan siswa sudah siap untuk belajar. Guru mengatur dan mengkondisikan dengan baik dan sabar. Siswa mematuhi perintah

dari guru. Pada awalnya kondisi kelas sangat gaduh, namun dapat dikondisikan oleh guru dengan memberikan tepuk dan jargon semangat. Langkah ini membuktikan pentingnya pengkondisian siswa agar siswa siap untuk belajar dan fokus.

- b. Guru mengajak siswa untuk mengamati sampul dan mengulasnya (gambar, judul, penulis).

Pada pelaksanaan tindakan siklus I, guru memperlihatkan *big book* kepada siswa dan mengajak siswa untuk mengamati judul dan gambar ilustrasi pada halaman sampul. Siswa tertarik terhadap media yang dibawa oleh guru. Siswa mengamati gambar dan melakukan tanya jawab dengan guru terkait gambar tersebut dan kaitannya dengan judul *big book*.

Pada pelaksanaan tindakan siklus II, selain mengajak siswa untuk mengamati judul dan gambar ilustrasi, guru juga menunjukkan nama penulis dan ilustrator *big book*. Guru memberikan informasi tentang tugas dari penulis dan ilustrator sehingga siswa memahami peran penulis dan ilustrator dalam pembuatan *big book*. Siswa memperhatikan guru dan media *big book* yang dibawanya.

- c. Guru mengajukan pertanyaan untuk memprediksi isi cerita.

Kegiatan ini bertujuan untuk mengaktifkan pengetahuan yang sudah dimiliki siswa dan memancing rasa ingin tahu siswa. Dalam pelaksanaan tindakan siklus I dan II, guru sudah melakukan kegiatan ini dengan baik. Setelah siswa diajak untuk mengamati halaman sampul, guru kemudian mengajukan beberapa pertanyaan tentang gambar yang diamati dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk memprediksi isi cerita. Beberapa pertanyaan yang diberikan guru di antaranya adalah “Gambar apa yang kalian amati pada halaman sampul ini?”, “Apa yang sedang dilakukan Ayah bersama anaknya?”, “Bagaimana suasana dalam gambar ini?”, “Benda langit apa yang dapat kalian temukan pada gambar ini?”, dan “Kira-kira apa yang akan diceritakan di dalamnya?”. Siswa sangat aktif menjawab pertanyaan dari guru. Siswa menjawab dengan beragam jawaban secara bersahutan.

d. Guru menulis prediksi siswa di papan tulis.

Pada siklus I, guru belum menuliskan prediksi siswa terhadap isi cerita di papan tulis. Guru hanya melakukan tanya jawab secara lisan saja. Baru pada tindakan siklus II, guru mulai menuliskan prediksi dan poin-poin penting di papan tulis seperti judul *big book*, nama penulis, nama ilustrator dan garis besar isi cerita.

e. Guru membacakan cerita dengan lafal dan intonasi yang jelas.

Langkah selanjutnya adalah membacakan cerita dengan lafal dan intonasi yang jelas. Guru sudah melakukan dengan baik pada siklus I dan II. Sebelum mulai membacakan, guru mengingatkan siswa pentingnya membaca dengan lafal dan intonasi yang jelas, yaitu agar teman-teman yang lain dapat mendengarnya. Namun, karena siswa sangat antusias, tidak jarang terdapat satu hingga tiga siswa yang menirukan guru membaca. Dalam upaya mengatasi hal ini, guru memberi pengertian kepada siswa bahwa siswa akan diberi kesempatan untuk membacanya tetapi setelah guru selesai membacakan dan memerintahkan siswa agar memperhatikan guru terlebih dahulu. Kegiatan ini bertujuan untuk mencontohkan cara membaca dengan lafal dan intonasi yang jelas. Siswa pun memperhatikan guru.

f. Guru dan siswa mencocokkan prediksi siswa dengan isi cerita.

Kegiatan mencocokkan prediksi siswa dengan isi cerita tidak dilakukan pada siklus I. Hal ini dikarenakan pada siklus I guru tidak menuliskan prediksi siswa maupun poin-poin penting di papan tulis. Guru hanya melakukan tanya jawab secara lisan untuk memprediksi isi cerita. Namun, pada siklus II, guru sudah memanfaatkan papan tulis dan mencocokkan prediksi siswa dengan isi cerita. Suasana menjadi lebih kondusif ketika guru menuliskan di papan tulis. Siswa menjadi lebih mudah memahami alur cerita dan memudahkan siswa mengingat hal-hal penting dalam cerita.

g. Guru bertanya apakah siswa menyukai cerita di dalam *big book*.

Setelah membacakan *big book*, guru menanyakan kesan siswa terhadap cerita yang

telah dibacakannya. Guru bertanya, “Apakah kalian suka dengan cerita yang baru saja Ibu bacakan?”, “Bagaimana perasaan kalian setelah menyimak cerita ini?” dan siswa menanggapi bahwa siswa senang dengan cerita tersebut dan senang karena telah dibacakan cerita oleh guru.

h. Guru membacakan cerita di dalam *big book* kembali dengan menunjuk setiap kata.

Guru membacakan lagi *big book* dengan menunjuk setiap kata yang dibaca sehingga siswa dapat mengetahui tulisan yang sedang dibaca guru. Selain itu, siswa dapat memahami pengucapan atau pelafalan yang benar terhadap suatu kata. Pada siklus I, perhatian siswa lebih tertuju kepada gambar ilustrasi yang menyertai tulisan. Namun, setelah guru mengingatkan untuk memperhatikan tulisan yang ditunjuk oleh guru dan menyimak cara guru membaca, siswa pada akhirnya mematuhi. Sehingga pada siklus II, ketika guru membacakan dengan menunjuk tulisan yang dibaca, perhatian siswa sudah tertuju kepada tulisan pada *big book* dan menyimak cara guru melafalkan tulisan-tulisan tersebut.

i. Guru membaca dengan intonasi dan ekspresi.

Tidak hanya membaca dengan lafal dan intonasi yang jelas, namun guru juga membacakan *big book* ekspresi. Hal ini dilakukan untuk mencontohkan kepada siswa dalam menikmati bacaan. Guru menerapkan ekspresi sesuai dengan teks bacaan dan tanda baca. Sebagai contoh ketika guru terdapat teks “Ayah senang sekali” maka guru membacakan dengan wajah tersenyum dan mata yang berbinar-binar untuk memberikan ekspresi senang sesuai dengan teks. Dengan demikian, siswa memahami bahwa membaca adalah kegiatan yang menyenangkan.

j. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya atau memberikan tanggapan.

Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya atau memberikan tanggapan apabila terdapat hal yang belum dapat dipahami atau diterima oleh siswa atau jika siswa ingin melakukan konfirmasi. Pada siklus I, terdapat siswa yang bertanya “Mengapa bermain perosotan menggunakan pelepah daun kelapa bisa tidak jatuh, Bu?” kemudian guru menjelaskan cara menggunakan pelepah daun kelapa sebagai

perosotan agar tidak jatuh. Pada siklus II, terdapat siswa yang memberikan tanggapannya terhadap teks bacaan, “Mengapa di buku itu dituliskan lampu dipadamkan, Bu? Mengapa tidak lampu dimatikan?”. Guru pun menjelaskan bahwa kedua kata tersebut dapat digunakan karena memiliki arti yang sama.

k. Guru membacakan cerita di dalam *big book* dengan diikuti oleh seluruh siswa.

Setelah membacakan *big book*, kini saatnya siswa menirukan guru untuk membaca. Pada siklus I, terdapat dua siswa yang tidak ikut membaca karena belum lancar membaca. Guru memberikan bimbingan kepada kedua siswa tersebut setelah pembelajaran usai. Guru memastikan bahwa semua siswa membaca dan memberikan aba-aba agar tidak ada yang terlalu cepat maupun terlalu lambat dalam membaca bersama-sama.

l. Siswa membaca cerita di dalam *big book* satu per satu (individual).

Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi guru untuk menilai kemampuan membaca siswa dan memberikan bimbingan secara menyeluruh. Pada siklus I, terdapat dua siswa yang tidak bersedia membaca karena malu belum bisa membaca. Kedua siswa ini mendapatkan bimbingan dari guru setelah pembelajaran selesai. Guru juga memberikan motivasi kepada dua siswa ini agar berani dan mau mencoba untuk membaca di depan kelas seperti teman-teman yang lain. Guru juga menghimbau kepada siswa yang lain agar memberi dukungan kepada temannya yang belum bisa membaca agar mau dan semangat belajar membaca. Akhirnya, pada siklus II seluruh siswa sudah berani dan mau membaca *big book* di depan kelas.

m. Guru mengingatkan siswa agar mendengarkan apa yang sedang dibacakan temannya.

Jumlah siswa kelas IA SD Negeri Nogopuro yang banyak, yaitu 29 siswa, tidak jarang menimbulkan kegaduhan ketika pembelajaran berlangsung. Hal ini menyebabkan suara siswa yang sedang membaca di depan kelas tidak terdengar, sehingga guru perlu beberapa kali mengingatkan siswa agar tidak ribut dan menyimak temannya. Pada siklus II guru

mensiasati dengan pemberian kegiatan selingan agar siswa tetap kondusif sembari menunggu giliran untuk membaca di depan kelas.

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas siswa dan guru pada siklus I dan II, peningkatan nilai hasil observasi dapat diamati pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Peningkatan Nilai Hasil Observasi Aktivitas Siswa dan Guru pada Siklus I dan Siklus II

Aktivitas	Skor	
	Siklus I	Siklus II
Siswa	54,58	86,34
Guru	56,82	84,09

Dari tabel di atas, dapat dipaparkan bahwa aktivitas guru pada siklus II meningkat sebanyak 27,27 menjadi 84,09 dibandingkan dengan aktivitas siklus I dengan nilai 56,82. Aktivitas siswa meningkat sebanyak 31,76 pada siklus II menjadi 86,34 dari awalnya adalah 54,58 pada siklus I.

Dari pemaparan langkah-langkah pembelajaran membaca permulaan melalui media *big book* di atas dan nilai hasil observasi aktivitas siswa dan guru, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan proses pembelajaran menunjukkan perubahan ke arah yang lebih baik. Pada siklus I, guru belum melaksanakan seluruh langkah dalam pembelajaran membaca permulaan dengan media *big book*. Masih terdapat beberapa langkah yang dilewatkan oleh guru. Perbaikan terjadi pada pelaksanaan siklus II, di mana guru lebih sistematis dalam mengajar dan melaksanakan seluruh langkah dalam pembelajaran membaca. Perbaikan dalam pelaksanaan proses ini berdampak pada hasil yang diperoleh siswa. Pembelajaran menggunakan media *big book* mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan dilihat dari aspek-aspeknya, sebagaimana dikemukakan oleh Zuchdi & Budiasih (1996: 123) yang memaparkan tentang butir-butir yang perlu diperhatikan dalam evaluasi pembelajaran membaca di kelas I SD mencakup:

- a. Ketepatan menyuarakan tulisan
- b. Kewajaran lafal
- c. Kewajaran intonasi
- d. Kelancaran
- e. Kejelasan suara

Pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan, seperti yang sudah dipaparkan di atas, berdampak terhadap peningkatan keempat aspek tersebut. Adapun penjelasannya diuraikan sebagai berikut.

a. Lafal

Kemampuan siswa dalam melafalkan atau mengucapkan kata dan kalimat pada tindakan siklus I masih kurang jelas. Hal ini karena pada saat guru membacakan *big book* dengan menunjuk tulisan yang dibaca, siswa lebih tertarik dan lebih memperhatikan gambar dari pada tulisan. Beberapa kata yang masih kurang jelas dilafalkan siswa seperti *meniupnya*, *bunyi-bunyian*, dan *mendahului*. Pada siklus II siswa sudah mampu melafalkan kata dan kalimat dengan jelas karena guru memastikan siswa memperhatikan tulisan yang dibaca dan tunjuk oleh guru. Guru mengulas gambar terlebih dahulu sebelum membacakan tulisan yang tertera pada *big book*. Siswa sudah jelas dalam melafalkan kata seperti *terbenam*, *bercayaha*, *berkelap-kelip*, *membacakan*, dan *dipadamkan*.

b. Intonasi

Dalam penerapan intonasi, siswa sudah mampu menerapkan dengan baik seperti yang dicontohkan oleh guru. Pada siklus I, siswa yang belum bisa membaca belum dapat menerapkan intonasi dengan tepat karena masih membaca per suku kata. Terdapat pula siswa yang membaca dengan sangat cepat tanpa menerapkan intonasi yang sesuai karena sudah lancar membaca. Pada tindakan siklus II, guru mengingatkan siswa agar memerhatikan tanda baca yang ada dan tidak terburu-buru dalam membaca. Untuk siswa yang belum bisa membaca, guru memberikan bimbingan secara terus-menerus sehingga siswa mampu membaca kata tanpa memotongnya (per suku kata).

c. Kelancaran

Sebagian besar siswa sudah cukup lancar dalam membaca tanpa memerlukan bimbingan dari guru. Siswa yang belum lancar dikarenakan masih mengeja dalam membaca atau masih membaca tiap suku kata. Siswa ini terus dibimbing oleh guru sehingga di akhir siklus II sudah cukup lancar dalam membaca.

d. Kejelasan suara

Berdasarkan hasil observasi, pada saat membaca suara siswa hanya dapat didengar oleh beberapa teman saja, bahkan terdapat siswa yang ketika membaca hanya dapat didengar oleh teman satu meja. Setelah dilakukan tindakan siklus I, sedikit demi sedikit siswa mulai membaca dengan nyaring hingga pada siklus II siswa sudah mampu membaca dengan nyaring dan penuh percaya diri sehingga teman-teman yang lain dapat mendengarnya membaca. Siswa yang masih kurang dalam membaca dikarenakan malu karena belum lancar membaca. Guru terus memberikan motivasi agar siswa semangat belajar membaca dan percaya kepada diri sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, di bawah ini dapat diamati peningkatan nilai rata-rata setiap aspek dalam membaca permulaan dari siklus I dan II.

Tabel 3. Peningkatan Nilai Rata-rata Aspek Membaca Permulaan

Tindakan	Nilai Rata-rata Aspek Membaca Permulaan			
	Lafal	Intonasi	Kelancaran	Kejelasan
Siklus I	19,25	17,87	15,29	14,81
Siklus II	24,21	21,66	17,08	15,71

Pada siklus I, aspek lafal mencapai nilai rata-rata 19,253, aspek intonasi mencapai nilai rata-rata 17,874, aspek kelancaran mencapai nilai rata-rata 15,287 dan aspek kejelasan mencapai nilai rata-rata 14,805. Keempat aspek tersebut masuk dalam kriteria baik. Setelah dilakukan tindakan siklus II, nilai rata-rata pada setiap aspek mengalami peningkatan. Aspek lafal meningkat 4,954 menjadi 24,207. Aspek intonasi meningkat 3,781 menjadi 21,655. Aspek kelancaran meningkat 1,794 menjadi 17,081 dan aspek kejelasan meningkat 0,908 menjadi 15,713. Nilai rata-rata yang didapatkan pada siklus II menunjukkan bahwa aspek lafal dan kelancaran masuk dalam kriteria sangat baik dan aspek intoansi dan kejelasan masih dalam kriteria baik.

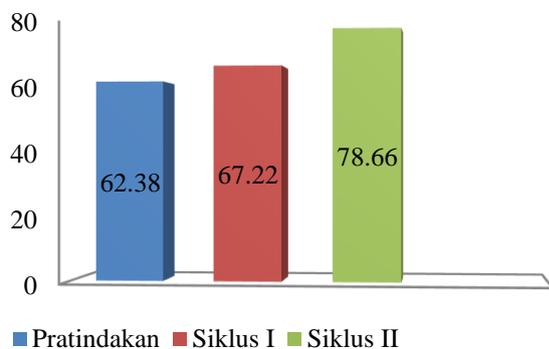
Peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa dapat dilihat dari perbedaan hasil tes unjuk kerja kemampuan membaca permulaan sebelum menggunakan media *big book* dan setelah menggunakan media *big book*. Setelah menggunakan media *big book*, siswa mengalami peningkatan kemampuan membaca

permulaan dari siklus I dan siklus II. Peningkatan kemampuan membaca permulaan ini dapat dilihat dari perolehan rata-rata siswa dari pratindakan sampai dengan siklus II sebagaimana dapat diamati pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Media *Big Book* pada Pratindakan, Siklus I dan Siklus II

Kelas IA	Pratindakan	Hasil Tindakan	
		Siklus I	Siklus II
	62,38	67,22	78,66

Peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui media *big book* pada tabel di atas juga dapat divisualisasikan dalam diagram batang seperti di bawah ini.



Gambar 1. Diagram Peningkatan Nilai Rata-rata Kemampuan Membaca Permulaan melalui Media *Big Book* Siswa Kelas IA SD Negeri Nogopuro pada Pratindakan, Siklus I dan Siklus II

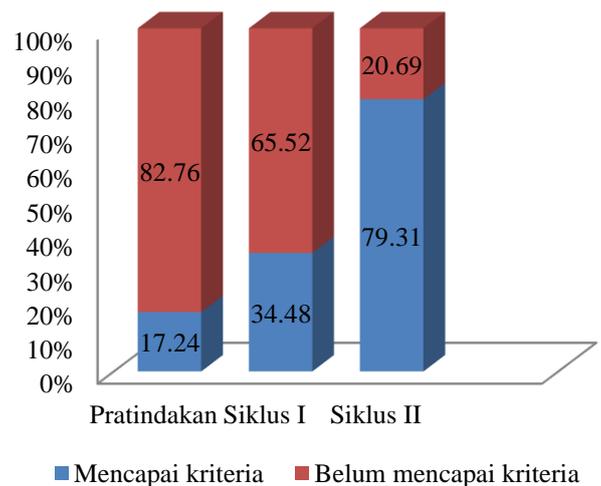
Berdasarkan tabel dan diagram batang di atas, dapat dilihat adanya peningkatan nilai rata-rata dari pratindakan hingga siklus II. Dari pratindakan dengan nilai rata-rata 62,38 meningkat sebesar 4,84 menjadi 67,22 pada siklus I. Setelah diadakan siklus II, nilai rata-rata siswa meningkat dari pratindakan yang rata-rata nilai siswa 62,38 menjadi 78,66 dengan besar peningkatan 16,28. Peningkatan dari siklus I dengan nilai rata-rata siswa 67,22 menjadi 78,66 pada siklus II terjadi peningkatan sebesar 11,44. Peningkatan kemampuan membaca permulaan pada siklus I dan II jika dibandingkan dengan pratindakan lebih besar pada siklus II yakni sebesar 11,44 atau hampir tiga kali lipat dari peningkatan pada siklus I. Peningkatan nilai rata-rata siswa berpengaruh terhadap banyaknya siswa

yang mencapai nilai rata-rata kriteria keberhasilan. Adapun banyak siswa yang mencapai kriteria keberhasilan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. Persentase Pencapaian Kriteria Kemampuan Membaca Permulaan melalui Media *Big Book* pada Pratindakan, Siklus I dan Siklus II

Keadaan	Persentase (%)	
	Mencapai Kriteria	Belum Mencapai Kriteria
Pratindakan	17,24	82,76
Siklus I	34,48	65,52
Siklus II	79,31	20,69

Peningkatan banyaknya siswa yang mencapai kriteria pada hasil tes kemampuan membaca permulaan melalui media *big book* pada pratindakan, siklus I dan siklus II juga dapat divisualisasikan pada diagram seperti di bawah ini.



Gambar 2. Diagram Peningkatan Persentase Siswa yang Mencapai Kriteria pada Hasil Tes Kemampuan Membaca Permulaan melalui Media *Big Book* Siswa Kelas IA SD Negeri Nogopuro pada Pratindakan, Siklus I dan Siklus II

Dari tabel dan diagram di atas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata siswa pada hasil tes unjuk kerja membaca permulaan melalui media *big book* telah mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 75% siswa memperoleh nilai rata-rata 75. Pada pratindakan, siswa yang mencapai kriteria keberhasilan sebesar 17,24%. Pada siklus I peningkatan banyaknya siswa yang mencapai kriteria keberhasilan sebesar 17,24% dari

pratindakan sebesar 17,24% menjadi 34,48% pada siklus I. Pada siklus II juga mengalami peningkatan sebesar 44,83% menjadi 79,31%. Hasil ini telah memenuhi kriteria keberhasilan tindakan yang telah ditetapkan.

Hasil nilai kemampuan membaca permulaan, terdapat enam siswa yang belum mencapai nilai rata-rata minimal yaitu 75. Adapun penjelasannya, diuraikan seperti di bawah ini.

1. Siswa AWK. Pada pertemuan pertama dan kedua siklus I, siswa AWK tidak bersedia membaca. Siswa AWK adalah siswa yang pemalu dan kurang percaya diri. Dalam membaca, siswa AWK ini belum lancar dan masih mengeja. Dalam mengeja pun terkadang siswa AWK belum tepat melafalkannya dan masih dipotong-potong per suku kata. Selain itu, suara siswa AWK sangat lemah ketika membaca. Siswa AWK membutuhkan bimbingan di akhir pembelajaran.
2. Siswa AKWS dan ARH. Kedua siswa ini sudah berani dan bersedia membaca di depan kelas. Namun masih kesulitan mengeja kata yang mengandung susunan huruf konsonan berurutan, seperti *terbenam*, *membunyikan*, *membacakan*, dan *memadamkan*.
3. Siswa APNA. Siswa APNA sudah berani membaca di depan kelas, namun belum lancar dalam membaca. Masih mengeja dan suaranya sangat lemah. Pelafalannya pun menjadi kurang jelas.
4. Siswa FPH. Siswa FPH pada pertemuan pertama dan kedua siklus I tidak bersedia membaca di depan karena merasa malu belum bisa membaca. Siswa FPH memiliki kesulitan dalam menyambung huruf yang sudah dieja. Terkadang masih terbolak-balik membacanya, misalnya mengeja kata *nam* akan dibaca *man* olehnya. Namun siswa FPH ini pada pertemuan berikutnya mulai berani mencoba membaca di depan kelas dengan mendapatkan bimbingan dari guru.
5. Siswa MKR. Siswa MKR sudah berani membaca di depan, namun masih mengeja dan sering menghafal atau menebak-nebak kata yang dibacanya.

Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa penggunaan media *big book* dalam pembelajaran membaca permulaan dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa. Mengutip pendapat Lynch (2008: 1) yang menyatakan bahwa “*Big books enrich oral language development through your modelled reading, through risk-free participation by the children in subsequent readings and discussions, and through the meaningful teaching of skills within context*”. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa *big book* memperkaya perkembangan bahasa lisan anak melalui pemodelan membaca, melalui partisipasi tanpa risiko dengan melibatkan siswa dalam membaca dan diskusi, dan melalui pengajaran yang bermakna sesuai dengan konteks.

Guru sebagai model membaca, memberikan contoh cara membaca yang baik dan benar dengan lancar, menerapkan jeda dan intonasi yang tepat, pelafalan yang jelas, dan suara yang nyaring. Dengan pemberian contoh, siswa terdorong untuk meniru cara guru dalam membaca. Guru membacakan *big book* secara berulang-ulang dengan menunjuk setiap kata yang dibacanya. Model pembacaan berulang-ulang ini membantu siswa agar lebih mudah dalam membaca dan mengingat bacaan, khususnya dalam membaca kata-kata yang sulit. Hal ini sesuai dengan salah satu karakteristik *big book* yang dikemukakan oleh Harimurti (2010: 4) yaitu adanya pola pengulangan kata-kata agar siswa lebih mudah membaca dan mengingat bacaannya. Selain sebagai model, guru mengajak siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran dengan meminta prediksi siswa tentang isi cerita dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk membaca di depan kelas. Kegiatan ini melatih kejelasan suara dalam membaca, apakah dapat didengar oleh teman-temannya atau tidak.

Karakteristik media *big book* yang disertai gambar ilustrasi membantu siswa mengembangkan bahasa dan pengetahuannya. Sebelum memulai kegiatan membaca, guru mengajak siswa untuk mengamati judul dan ilustrasi yang terdapat pada halaman sampul. Guru mengajukan beberapa pertanyaan dan

mengajak siswa untuk memprediksi cerita. Kegiatan ini berfungsi untuk mengaktifkan pengetahuan yang telah dimiliki siswa sehingga siswa berani untuk menebak atau memprediksi cerita berdasarkan judul maupun ilustrasi yang ada. Lebih lanjut, dalam kegiatan membaca guru juga mengulas gambar ilustrasi yang ada dan mengaitkannya dengan materi yang pernah dipelajari, pengalaman siswa, dan lingkungan sekitar. Hal ini sejalan dengan pendapat Nambiar (1993: 3) yang menyatakan bahwa,

Before the actual reading the teacher can ask the children what they think the story is going to be about by engaging in a discussion of the title and the illustration on the cover page. By using clues from the text and their background knowledge, children are encouraged to make inferences and formulate predictions, a strategy that all proficient readers indulge in.

Peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa melalui media *big book* ditinjau dari keberhasilan produk menunjukkan hasil yang baik. Hal ini dibuktikan dengan pemerolehan nilai rata-rata siswa selama pratindakan, siklus I, dan siklus II. Dari pratindakan, nilai rata-rata siswa 62,38 dengan persentase banyaknya siswa yang mencapai kriteria keberhasilan sebesar 17,24%. Setelah dilakukan tindakan siklus I, rata-rata siswa meningkat sebesar 4,84 dari nilai rata-rata pratindakan 62,38 menjadi 67,22 pada siklus I. Persentase banyaknya siswa yang mencapai kriteria keberhasilan pada siklus I juga meningkat menjadi 34,48%. Nilai rata-rata siswa setelah dilakukan tindakan siklus II meningkat sebesar 11,44 dari rata-rata siklus I 67,22 menjadi 78,66 di siklus II. Persentase banyaknya siswa yang mencapai kriteria keberhasilan pada siklus II meningkat menjadi 79,31%.

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada setiap siklus, maka dapat dikatakan bahwa penelitian peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui media *big book* pada siswa kelas IA SD Negeri Nogopuro ini sudah mencapai kriteria keberhasilan penelitian yang ditentukan yaitu antusias siswa meningkat selama

pembelajaran membaca permulaan dilihat dari hasil observasi dan 75% siswa mencapai nilai rata-rata 75. Sehingga penelitian ini dihentikan pada siklus II.

Media *big book* tepat digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan untuk siswa kelas I SD. Media *big book* memiliki kelebihan jika digunakan di kelas awal. Media *big book* memudahkan pembelajaran membaca permulaan dan membuat siswa dapat mengamati dan menyimak bagaimana pengucapan kata yang diperagakan oleh guru bersama dengan melihat kata yang diucapkan di *big book*. Hal ini sesuai dengan pendapat Nambiar (1993: 5) yang menyatakan bahwa,

Big book facilitates the use of certain reading strategies such as thinking aloud better than normal sized book. The enlarge text allows the students to follow exactly what the teacher is modelling-her thinking process, her attempts at getting meaning from print as well as correct phrasing and chunking.

Peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui media *big book* yang telah dijabarkan pada hasil dan pembahasan di atas membuktikan bahwa penggunaan media *big book* dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas IA SD Negeri Nogopuro, Depok, Sleman.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya, dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan media *big book* dalam pembelajaran membaca permulaan dapat meningkatkan proses pembelajaran membaca permulaan dan kemampuan membaca permulaan. Penggunaan media *big book* dalam pembelajaran membaca permulaan diawali dengan mengajak siswa untuk memprediksi isi cerita berdasarkan pengamatan terhadap gambar ilustrasi pada halaman sampul. Kegiatan ini berfungsi untuk mengaktifkan pengetahuan siswa. Prediksi siswa tersebut ditulis di papan tulis. Guru membacakan *big book* dengan intonasi dan lafal yang tepat

serta menunjuk setiap kata yang dibaca. Melalui pemodelan ini, siswa terdorong untuk mampu membaca seperti yang dicontohkan oleh guru. Kegiatan menunjuk kata yang dibaca bertujuan agar siswa mengetahui tulisan yang sedang dibaca oleh guru sekaligus menyimak bagaimana guru melafalkannya. Karakteristik *big book* yang memuat kata yang diulang-ulang, memudahkan siswa dalam membaca dan mengingat teks bacaan. Setelah itu, guru mencocokkan prediksi siswa dengan isi cerita. Siswa dipersilakan untuk menyampaikan kesan atau tanggapannya. Guru membacakan sekali lagi sebelum siswa membaca secara individu di depan kelas. Guru membimbing siswa dalam membaca dan memberikan motivasi setelah siswa selesai membaca di depan kelas. Penerapan langkah-langkah tersebut terbukti dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas IA SD Negeri Nogopuro.

Peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa kelas IA SD Negeri Nogopuro dapat dilihat dari dengan nilai rata-rata kemampuan membaca permulaan. Pada pratindakan nilai rata-rata siswa adalah 62,38 meningkat menjadi 67,22 pada siklus I dan meningkat menjadi 78,66 pada siklus II. Persentase pencapaian kriteria keberhasilan juga mengalami peningkatan pada pratindakan sebesar 17,24% meningkat menjadi 34,48% pada siklus I dan meningkat menjadi 79,31% pada siklus II.

Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian di atas, maka terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan seperti di bawah ini.

1. Menggunakan media *big book* sesuai dengan tema dan subtema yang sedang dipelajari.
2. Mengawasi pembelajaran menggunakan media *big book* dengan mengamati gambar terlebih dahulu dari pada tulisan yang tercetak untuk mengaktifkan pengetahuan dan memunculkan ide dari siswa.

3. Memperlihatkan gambar dan tulisan ketika membacakan.
4. Membacakan dengan menunjuk setiap kata yang dibaca dan memberi penekanan terhadap kosakata yang dirasa sulit diucapkan oleh siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiyah, S., Arsyad, M. G., Ridwan, S. H., et al. (1992). *Bahasa Indonesia 1*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- _____. (1992). *Bahasa Indonesia 2*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- _____. (1992). *Bahasa Indonesia 3*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Fitriana. (2016). *Peningkatan Minat Membaca Menggunakan Media Big Book pada Siswa Kelas IIIB SD Negeri Jageran, Sewon, Bantul, Yogyakarta*. Skripsi. PGSD UNY
- Harimurti. (2010). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Pra-Membaca Anak Usia 4-5 Tahun melalui Metode Pendekatan Big Book di Taman Kanak-kanak* diakses melalui <http://pustaka.ut.ac.id>
- Lynch. (2008). A Guide for Using Big Books in The Classroom. *Jurnal Scholastic Canada Ltd. Hlm.1-6* diakses melalui <http://www.scholastic.ca/munsch/download/s/AGuidetoUsingBigBooksInTheClassroom.pdf>
- Nambiar, M. (1993). Early Reading Instruction – Big Books in the ESL Classroom. *Jurnal English Teacher, Vol.XXII, Hlm.1-7*
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta
- Synta, A. D. (2011). *Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan melalui Media Big Book pada Siswa Kelas I SD Negeri Delegan 2 Prambanan Sleman*. Skripsi. PGSD UNY
- Zuchdi, D. & Budiasih. (1996). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan